

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tahun 2015, data menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara Islam terbesar di dunia¹ dengan populitas penduduk mencapai 249,9 juta jiwa. Dimana dari 249,9 juta jiwa, 85% diantaranya merupakan penganut agama Islam. Jika kita kembali merujuk kepada hal tersebut, maka selumrahnya kita sebagai sesama penganut agama Islam kembali melihat kaca mata sejarah, dimana hal tersebut didasari oleh penyebaran Islam di Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri, adapun penyebaran agama Islam dimulai atau memiliki dasar kota perdagangan yaitu kota Gujarat yang merupakan kota perdagangan pada abad ke-7, dimana pedagang dari kota tersebut pada kala itu tepatnya pada abad ke-7 masehi melakukan transaksi, yang merupakan salah satu faktor penyebaran Islam di Indonesia tepatnya di kota Aceh², yang sekarang dikenal sebagai provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Dari Aceh tersebut tersebarlah agama Islam ke seluruh penjuru Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam keanekaragaman yang ada seperti yang dapat kita lihat dan kita rasakan pada dewasa ini.

Adapun penyebaran agama Islam yang telah kita tapaki kini tidak akan menyebar secara signifikan, tanpa adanya beberapa faktor yang menopang penyebaran da'wah Islam di Indonesia. Mengingat dalam penyebarannya sendiri, agama Islam memiliki beberapa faktor penting yang mempengaruhi penyebaran

¹ Antaranews.com, Edisi Minggu, 1 February 2015 11:45 WIB, *Indonesia Negara Muslim Terbesar Tapi Bukan Negara Islam*.

² H.S. Prodjokusumo, *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Majelis Ulama Indonesia, 2002, hal. 33

serta penyemaianya. Salah satu yang menjadi faktor terpenting dari penyebaran serta penyemaian agama Islam adalah informasi³ beserta seluruh rangkaian proses sampainya informasi tersebut kepada informan. Dalam konteksnya, informasi yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah, materi keagamaan yang disebarakan serta diadidayakan untuk membangkitkan hakikat alamiyah manusia sebagai makhluk ciptaanNya, untuk menyembah sang pencipta serta mematuhi segala perintahNya juga untuk menjauhi segala larangan yang telah ditetapkanNya. Informan dalam konteks yang dimaksudkan dalam penelitian ini pun mengarah kepada setiap ummat muslim yang memiliki akal yang cukup sehat untuk mencerna informasi tersebut dengan baik, terkhusus seluruh ummat muslim di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Setelah melihat, mengetahui, dan memahami akan penting dan akutnya proses penyebaran informasi kepada informan atau juga bisa disederhanakan dengan proses penyampaian materi keagamaan dalam perkembangan dakwah di Indonesia, maka kita tidak akan dapat merenggangkan keterkaitan yang begitu kuat antara istilah komunikasi sebagai komoditif utama dalam perihal penyebaran informasi.

Selain penting halnya telah kita ketahui akan urgensi dari penyampaian materi keagamaan atau informasi, maka tahapan selanjutnya adalah kewajiban kita untuk mengetahui beragam komponen dan penyusun dalam proses penyampaian informasi maupun informasi itu tersendiri. Dalam penyampaian informasi, terdapat komponen-komponen penyusun yang harus dapat dipenuhi agar tercipta penyampaian informasi yang baik dan efektif. Menurut penjelasan Deddy Mulyana pada bukunya "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*", Deddy Mulyana mengungkapkan bahwasannya konteks komunikasi adalah pesan, guna terjadinya

³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1987, Hlm. 39

feedback dari komunikan⁴. Dari ungkapan tersebut, dapat diuraikan dari pernyataan Deddy Mulyana, Bahwasannya komponen-komponen dalam konteks komunikasi tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah: sumber (komunikator), pesan, saluran (media), penerima (komunikan), dan efek⁵. Absennya salah satu atau lebih dari komponen tersebut akan menjadikan hilangnya informasi ataupun pesan yang disampaikan serta menjadikan adanya kecacatan secara kontekstual maupun substansial akan informasi serta proses penyampaiannya. Akan tetapi kuatnya penggunaan salah satu komponen dari komunikasi tersebut juga memiliki nilai lebih atau efektifitas lebih yang dapat melejitkan nilai atau kredibilitas dari informasi yang disampaikan, dalam penyampaian pesan atau materi dakwah seperti dalam konteks yang menjadi pembahasan pada penelitian ini.

Media penyampai atau yang dapat kita sederhanakan menjadi media, merupakan salah satu komponen dari beberapa komponen yang harus dipenuhi, demi terjadi proses penyampaian informasi yang sempurna. Salah satu media penyampaian pesan yang menjadi sorotan di era globalisasi saat ini adalah media audio visual. Kekuatannya telah terbukti di berbagai *platform* dan jejaring sosial saat ini. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan data dari salah satu *platform* penyedia layanan *streaming* video ternama *Youtube*, tercatat pada Mei 2018 jumlah pengguna *Youtube* diseluruh dunia per bulan capai 1,8 miliar. Dengan begitu, angka tersebut meningkat dibandingkan data sebelumnya pada pertengahan 2017 sebesar 1,5 miliar penonton yang *login* akun *YouTube* per bulan⁶. Serta diperkuat oleh data *platform* jejaring sosial *Facebook* yang

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2010. Hlm: 48

⁵ *Ibid*, hlm, 73

⁶ Kumparan.com, Edisi Sabtu, 05 Mei 2018 11:59 WIB, *Jumlah Pengguna Youtube Per Bulan Capai 1,8 Miliar*

menyentuh angka 2,2 miliar serta *Instagram* yang menyentuh angka 1 miliar pengguna aktif bulanan atau *monthly active user (MAU)* per Juni 2018⁷. Perkembangan pesat berbagai macam *platform* yang menyuguhkan media audio visual didalamnya serta penggunaannya oleh masyarakat di segala lini dan aspek kehidupan saat ini, menjadi bukti kongkrit atas peningkatan kredibilitas media audio visual dalam menjadi suksesor penyampai pesan atau pun informasi. Seyogyanya apa yang telah menjadi kemajuan dan keberhasilan teknologi ini dapat diaplikasikan serta dikolaborasikan kedalam konsep penyampaian dakwah Islam pada dewasa ini. Hal ini merujuk kepada pembahasan yang disampaikan oleh Thohir Luth dalam bukunya “*M Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*”, yang menyatakan kondisi Negara Kesatuan Republik Indonesia telah tercatat sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, akan tetapi tingginya angka kristenisasi di negara ini masih menjadi problematika di kalangan para pendakwah saat ini⁸, penyalahgunaan berbagai media menjadi salah satu polemik berkepanjangan negeri yang harus dituntaskan oleh para da’i dengan prinsip yang mantap dan matang, dan penggunaan media audio visual seharusnya menjadi garda terdepan dalam menghentikan berbagai problematika tersebut.

Mengingat bahwa memperluas penyeruan dua kalimat syahadat merupakan kewajiban setiap muslim yang meyakini Allah SWT sebagai Rabbnya dan Muhammad SAW sebagai Utusan Allah yang membawa panji-panji kebenaran, seperti yang Allah firmankan:

⁷ Kompas.com, Edisi Kamis, 21 Juni 2018 10:28 WIB, *Juni 2018, Pengguna Aktif Instagram Tembus 1 Miliar*

⁸ Dr Thohit Luth, *M Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Penerbit Gema Insani, Jakarta. 2005. Hlm: 119

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁹

Seperti yang dikatakan dalam tafsir Quraysy Syihab dalam tafsir Al-Misbah, bahwasannya konotasi “*Ud’uu*” dalam ayat tersebut ditujukan kepada segenap manusia yang meniti kebenaran, yang tidak lain dan tidak bukan adalah kita para ummat muslim yang berperan sebagai khalifah dimuka bumi.

Dengan memusatkan titik bahas penelitian kepada dakwah dan prosesnya, maka peran masjid sebagai tempat peribadatan ummat muslim menjadi asas akan konsep dan proses dakwah itu sendiri. Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan Mohammad E. Ayub dalam bukunya “*Manajemen Masjid*”, yang menyebutkan di dalamnya bahwasannya garis besar aspek kegiatan masjid adalah sebagai pusat ibadah dan sebagai tempat pembinaan ummat¹⁰. Adapun salah satu masjid dengan dinamika keislaman yang begitu dinamis, terletak di kota Yogyakarta kampung Jogokariyan tepatnya di Masjid Jogokariyan. Hal tersebut di buktikan dengan potret dinamika aktifitas jama’ah sholat subuh Masjid

⁹ Q.S An-Nahl Ayat 125

¹⁰ Drs. Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, , Penerbit Gema Insani, Jakarta. 2007. Hlm: 11

Jogokariyan yang begitu ramai telah diberitakan oleh media nasional¹¹ serta beragam kegiatan rutin mingguan maupun bulanan yang begitu tertata dan terstruktur dengan tertib. Hal tersebut juga didampingi dengan manajemen masjid Jogokariyan yang mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat di sekitar masjid dalam setiap pelaksanaan kegiatannya, sehingga terbentuknya 2 aspek dasar dari fungsionalitas masjid seperti yang telah disampaikan oleh Mohammad E. Ayub. Akan tetapi peneliti melihat adanya iregularitas yang terjadi pada pengajian di Masjid Jogokariyan, dimana konsep penggunaan media dalam dakwah seakan memberikan contoh nyata akan perihal peran media audio visual dalam penyampaian dakwah, dimana dalam suatu kasus di masjid tersebut, penyampaian seorang dai kepada segenap audiens hanya bertumpu dengan media verbal berupa penyampaiannya tanpa dibarengi dengan penggunaan media audio visual tidak memiliki kredibilitas, dibandingkan materi yang disampaikan dengan menggunakan media audio visual, dimana dalam idealita seharusnya seorang da'I memperhatikan faktor-faktor penentu keberhasilannya dalam berdakwah, terutama media yang digunakan, yang menjadi komoditif utama dalam komunikasi.

Hal yang mendasari diadakannya penelitian di Masjid Jogokariyan adalah, banyaknya da'I yang mengumandangkan ajaran keislaman di sana tidak menjadikan media audio visual sebagai komonditas penggunaan media utama, sedangkan media tersebut kini menjadi salah satu media mayoritas penduduk dunia. Padahal para da'I muda itulah yang akan mengemban misi dakwah dalam masa berkepanjangan di daerah tersebut, terlebih dengan dinamika positif serta

¹¹ Republika.co.id, Edisi jum'at, 11 Januari 2019 14:49 WIB, *Beginilah Potret Aktivitas Subuh di Masjid Jogokariyan*

lingkungan religius yang telah terbentuk dari masyarakat sekitar dengan optimalisasi managerial takmir Masjid Jogokariyan.

1.2. Pokok dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada efektifitas penggunaan media audio visual yang disampaikan oleh da'I/pemuka agama dalam penyampaian materi dakwah. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan media audio visual dalam penyampaian materi dalam pengajian di Masjid Jogokariyan Yogyakarta?
2. Bagaimana Efektifitas penggunaan media audio visual dalam penyampaian materi dalam pengajian di Masjid Jogokariyan Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan penggunaan media audio visual dalam penyampaian materi dalam pengajian di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.
2. Menjelaskan ada tidaknya Efektifitas penggunaan media audio visual dalam penyampaian materi dalam pengajian di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoristik, hasil penelitian bermanfaat dalam perkembangan teori dalam ilmu psikologi komunikasi dakwah islam.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengurus masjid dan da'I di Masjid Jogokariyan dalam upaya meningkatkan nilai pemahaman audiens/mad'u di daerah tersebut. selain itu dapat

menjadi bahan informasi bagi masyarakat sekitar dalam meningkatkan pemahaman materi pengajian.

1.5. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terbagi menjadi 5 (lima) bab yang diuraikan dalam sub-sub bab. Pada bab I, peneliti menguraikan latar belakang masalah dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Adapun dalam bab II, peneliti menjelaskan tinjauan pustaka penelitian sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dengan tema skripsi yang diteliti, yaitu penyesuaian sosial siswa autis. Selain itu, peneliti juga membahas kerangka teori sebagai landasan penelitian ini.

Pada bab III, peneliti menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, pendekatan penelitian, operasionalisasi konsep, lokasi dan subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi pengamatan atau observasi, wawancara secara mendalam, *matching preposttest control group desain*, perbincangan dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menjelaskan tentang kredibilitas dan teknik analisis data.

Adapun dalam bab IV, peneliti menjelaskan tentang ruang lingkup penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi dan subyek penelitian serta profil lembaga. Selanjutnya peneliti membahas tentang penggunaan media audio visual dalam penyampaian materi dalam pengajian di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Kemudian, peneliti membahas tentang Efektifitas penggunaan media audio visual dalam penyampaian materi dalam pengajian di masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Pada bab terakhir, yaitu bab V, peneliti menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan rumusan masalah yang ada, serta saran yang ditujukan kepada Pengurus Masjid Jogokaryan Yogyakarta, serta para da'I penceramah di Masjid Jogokaryan Yogyakarta.